

Pengaruh Penyuluhan terhadap Dampak Sosial Ekonomi Petani Penerima Bantuan Sarana Prasarana Pertanian di Kota Palopo

The Influence of Extension on The Socio-Economic Impact of Farmers Recipienting Agricultural Facilities Aid in Palopo City

Syafuruddin^{1,*}, Muhammad Risal²

¹ Universitas Muhammadiyah Palopo, Kota Palopo 91959, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Kota Samarinda 75124, Indonesia

*E-mail korespondensi: syafuruddin2810@gmail.com

Diterima: 16 Juni 2023 | Direvisi: 06 Juni 2024 | Disetujui: 25 Juni 2024 | Publikasi Online: 04 September 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis dampak sosial ekonomi petani penerima bantuan sarana prasarana pertanian di Kota Palopo; (2) Menganalisis pengaruh penyuluhan, dinamika kelompok, dan karakteristik bantuan terhadap dampak sosial ekonomi petani penerima bantuan sarana prasarana pertanian di Kota Palopo. Penelitian dilaksanakan di Kota Palopo. Populasi penelitian sebanyak 254 kelompok tani. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan *error* 5 persen yaitu 155 kelompok tani. Setiap kelompok tani diwakili oleh 3 orang petani (1 pengurus dan 2 anggota) sehingga jumlah sampel sebanyak 465 responden. Analisis data menggunakan SEM berbasis varians dengan alat analisis Smart PLS 3.29. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan, dampak sosial ekonomi bantuan sarana prasarana pertanian termasuk kategori sedang dengan skor rata-rata 57,21 dengan rentang penilaian 10 sampai 100. Terdapat dua aspek dampak sosial ekonomi yang termasuk kategori rendah yaitu kemampuan akses sumber daya dan kemampuan bermitra. Sementara lima aspek lainnya termasuk kategori sedang yaitu peningkatan pendapatan, penambahan sumber mata pencaharian, kemampuan perekonomian, kemampuan mengelola aset, dan kemampuan mengembangkan usaha. Dampak sosial ekonomi secara langsung dipengaruhi signifikan oleh karakteristik bantuan dan penyuluhan, sedangkan secara tidak langsung melalui penyuluhan dipengaruhi signifikan oleh dinamika kelompok dan karakteristik bantuan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan implikasi praktis kepada pemerintah dalam mengelola bantuan sarana prasarana pertanian kepada kelompok tani agar memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan penerimanya. Selain itu, secara teori dapat memperkaya khasanah keilmuan bidang penyuluhan terutama berkaitan dengan kegiatan penyuluhan dan pendampingan kelompok tani.

Kata kunci : penyuluhan, dampak sosial, dampak ekonomi

ABSTRACT

This study aims to (1) analyze the socio-economic impacts of farmers receiving agricultural infrastructure assistance in Palopo City. (2) Analyzing the influence of extension, group dynamics, and characteristics of assistance on the socio-economic impact of farmers receiving agricultural infrastructure assistance in Palopo City. The research was carried out in Palopo City which covered 9 sub-districts. The research population was 254 farmer groups. The number of samples was determined using the Slovin formula with an error of 5%, namely 155 farmer groups. Each farmer group is represented by 3 farmers (1 administrator and 2 members) so that the total sample is 465 respondents. Data analysis used variance-based SEM with the Smart PLS 3.29 analysis tool. The results showed that overall, the socio-economic impact of agricultural infrastructure assistance was in the medium category with an average score of 57.21 with a rating range of 10 to 100. There were two aspects of socio-economic impact that were included in the low category, namely the ability to access resources and the ability to partner. While the other five aspects are included in the medium category, namely increasing income, adding sources of livelihood, economic capacity, ability to manage assets, and ability to develop a business. The socio-economic impact was directly significantly influenced by the characteristics of the infrastructure and extension. While indirectly through counseling is significantly influenced by group dynamics and the characteristics of infrastructure. It was hoped that the research results can provide practical implications for the government in managing agricultural infrastructure assistance to farmer groups so that it has a positive impact on the welfare of the recipients. Apart from that, in theory it can enrich the scientific knowledge in the field of extension, especially related to extension activities and mentoring of farmer groups.

Keywords : extension, social impact, economic impact

PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Palopo dalam kurun waktu antara tahun 2017 hingga tahun 2021 telah memberikan bantuan sarana prasarana pertanian kepada 254 kelompok tani. Bantuan tersebut terdiri atas berbagai jenis peralatan dan mesin pertanian, bibit dan benih tanaman hortikultura dan perkebunan, bibit ternak, pupuk, pestisida dan alat pengolahan hasil pertanian. Adanya bantuan tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi kelompok tani penerima agar mereka menjadi lebih berdaya dan mandiri sehingga tidak bergantung pada bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Dampak positif tersebut terutama terkait peningkatan hasil pertanian, peningkatan ekonomi dan sosial anggota kelompok tani penerima bantuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Singh, (2022) bahwa pemberian bantuan sarana prasarana bertindak sebagai katalis penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal senada juga disampaikan oleh Ataei et al. (2021) bahwa peralatan pertanian membantu petani dalam hal perekonomian.

Selama kurun waktu lima tahun, penilaian dampak sosial ekonomi terhadap petani penerima bantuan sarana dan prasarana pertanian di Kota Palopo belum dilakukan. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian tentang dampak bantuan tersebut terhadap kondisi perekonomian dan sosial kepada petani menjadi hal penting untuk dilakukan. Terutama agar dapat dijelaskan fenomena ketergantungan petani terhadap bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Idealnya, bantuan yang diberikan mampu meningkatkan perekonomian petani dan menciptakan kemandirian mereka dalam mengelola usahatani. Kelompok tani penerima bantuan sarana prasarana pertanian tersebut memanfaatkan bantuan yang diterima dengan memperhatikan kebutuhan anggota kelompok. Pengaturan pemakaian dan pendistribusian bantuan yang diterima menjadi isu yang cukup sensitif di antara anggota kelompok karena bantuan yang diberikan tidak mencukupi jika dibagi secara merata kepada semua anggota kelompok. Pengelolaan bantuan yang diatur oleh kelompok tani dapat berakibat pada peningkatan hasil produksi tiap anggota kelompok tani. Selain itu, beberapa jenis bantuan seperti peralatan dan mesin pertanian memerlukan pendampingan agar dapat dioperasikan dengan baik. Penyuluh pertanian dalam hal ini memegang peranan penting untuk mengakselerasi penggunaan dan pemanfaatan bantuan yang diberikan agar dapat meningkatkan produktivitas petani.

Dampak sosial ekonomi petani penerima bantuan sarana prasarana pertanian di Kota Palopo dapat dilihat pada aspek kepemilikan dan kemampuan mengelola aset, peningkatan pendapatan, peningkatan sumber mata pencaharian, dan akses sumberdaya (Hutomo, 2000). Selain itu, dampak sosial ekonomi juga terjadi pada aspek pengembangan perekonomian, kemitraan usaha, sifat inovator, dan memiliki adaptasi yang baik pada perubahan yang terjadi (Sumardjo, 2014). Bantuan peralatan pertanian yang diberikan kepada kelompok tani juga diharapkan membantu mengurangi penggunaan tenaga kerja dalam hal pengolahan lahan sekaligus juga biaya yang dibutuhkan untuk memberikan upah bagi petani yang menggunakan pekerja untuk mengolah lahannya. Selain itu, bantuan sarana pertanian dapat mempercepat proses pengolahan lahan dan meningkatkan kualitas hasil.

Jayadinata (Anandita et al., 2013) menyatakan bahwa sarana prasarana merupakan suatu faktor potensial yang sangat penting dalam menentukan arah dan masa depan perkembangan suatu wilayah, karena pembangunan tidak akan sukses dan berjalan dengan baik tanpa dukungan prasarana yang memadai. Menurut Fajriah and Mussadun (2014) sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam suatu kegiatan pembangunan, penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan akan berguna dalam kegiatan pembangunan tersebut.

Upaya yang merupakan penerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi secara praktis akan meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan masyarakat dapat ditingkatkan produktivitasnya. Masyarakat dan lingkungannya, dengan demikian mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah ekonomi. Rakyat miskin atau yang berada pada posisi belum termanfaatkan secara penuh potensinya akan meningkat bukan hanya ekonominya, tetapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri, dan harga dirinya (Kartasasmita, 2007).

Pemerintah kota Palopo melalui Dinas Pertanian Kota Palopo telah melakukan upaya untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi petani melalui pemberian bantuan peralatan, bibit, dan pupuk. Namun demikian, upaya pemberian bantuan untuk meningkatkan ekonomi petani belumlah cukup. Orr (2018) mengingatkan bahwa keberhasilan penggunaan teknologi maupun cara-cara baru dalam pertanian tidak cukup untuk keberhasilan usaha, tetapi juga harus memperhatikan orientasi pasar, organisasi, dan kebijakan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa, secara khusus, teknologi yang berhasil

memerlukan pengguna akhir yang teridentifikasi dengan jelas, baik penjualan, konsumsi rumah, produk sampingan, atau kombinasi dari semuanya, dan seringkali bergantung pada inovasi kelembagaan untuk penyampaian input atau untuk akses ke pasar global atau nasional. Meskipun adopsi teknologi maupun inovasi pertanian penting bagi pembangunan pertanian (Glover et al., 2019), namun upaya untuk meningkatkan ekonomi dan sosial bagi petani perlu dilakukan secara kolektif antara pemerintah dan petani (Karatepe & Scherrer, 2019).

Kebijakan pembangunan pertanian perlu diarahkan agar lebih berorientasi pasar, sehingga paket kebijakan pemerintah seperti pemberian bantuan kepada kelompok tani memberikan dampak bagi keberlanjutan dan kemandirian sosial ekonomi bagi petani. Gladkova (2022) menyatakan bahwa perlu adanya simbiosis antara pemerintah dan pengusaha dalam mendukung dan memperkuat model pertanian yang berorientasi pasar, berorientasi pada keuntungan yang memprioritaskan pada efisiensi. Tentu saja petani sebagai pelaku utama yang menghasilkan produk menjadi titik sentralnya. Alasan pentingnya disampaikan oleh Wolz et al. (2020) bahwa sebagian besar petani menghadapi kendala yang signifikan dalam menciptakan bisnis pertanian yang layak. Selain itu, Mathinya et al. (2022) menekankan bahwa pertanian skala kecil perlu dipikirkan kembali sebagai bagian dari strategi mata pencaharian yang lebih luas oleh semua pemangku kepentingan sambil terus mencari titik masuk alternatif menuju berkembangnya mata pencaharian pedesaan. Ini berarti bahwa diperlukan dukungan untuk transisi ke kegiatan pertanian yang lebih komersial bagi mereka yang memiliki kepentingan dan sumber daya yang memadai.

Penyuluhan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memaksimalkan pemanfaatan sarana-prasarana pertanian yang diberikan oleh pemerintah. Sebagaimana hasil penelitian Abdullah et al. (2023) bahwa kinerja penyuluh yang baik dapat berdampak pada perbaikan kondisi petani dalam mengelola usaha dan meningkatkan produktivitas usahatani. Hal ini karena kegiatan penyuluhan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan peluang dan bimbingan kepada petani untuk mencoba dan menerapkan inovasi dan teknologi yang bermanfaat bagi petani. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Pello et al. (2019) menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan inovasi teknologi yang berdampak pada peningkatan produktivitas petani.

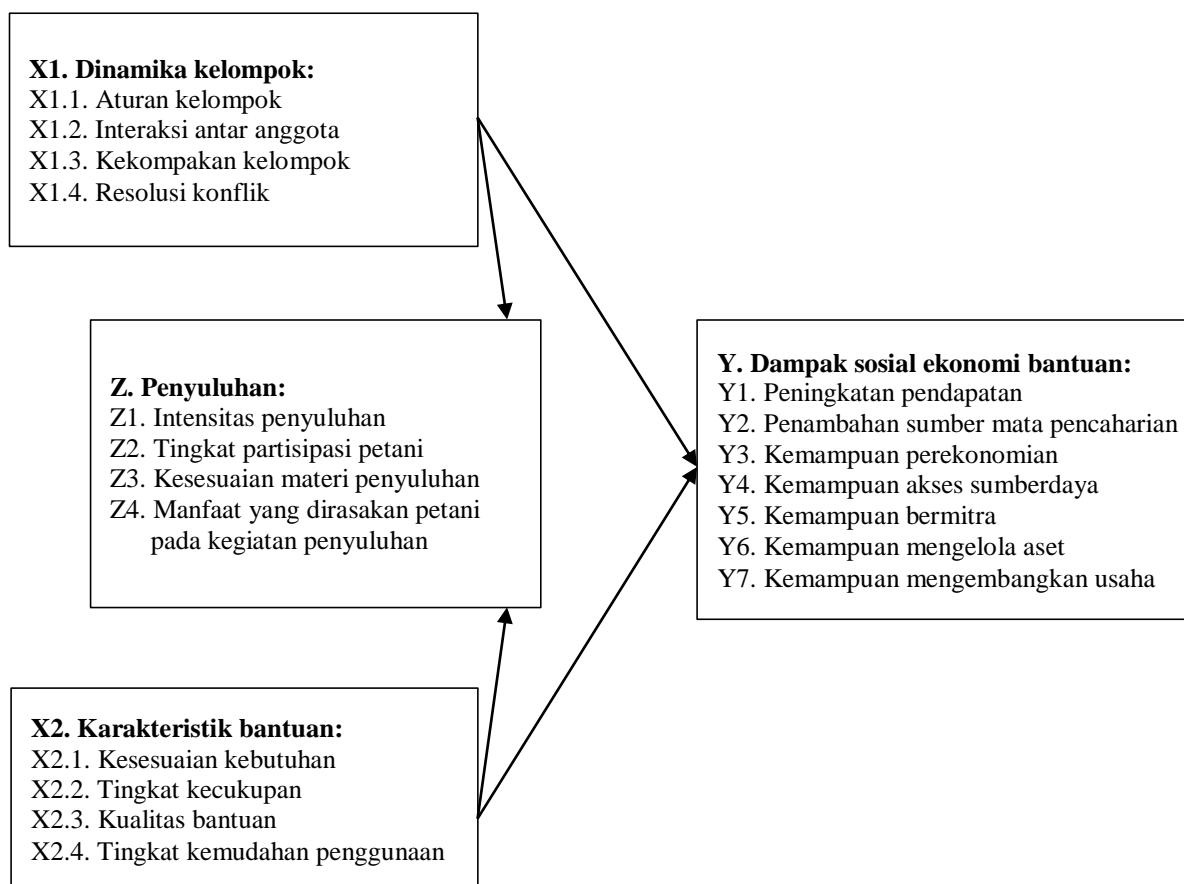
Bantuan sarana pertanian pemerintah kota Palopo kepada kelompok tani merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan perekonomian dan sosial petani. Teknologi pertanian yang digunakan oleh petani dipandang perlu untuk ditingkatkan daya guna dan efektivitasnya dengan inovasi yang lebih sesuai dengan kondisi lahan usaha petani. Bantuan benih dan bibit juga diberikan dengan lebih mempertimbangkan kebutuhan petani sehingga bantuan tersebut dapat memberikan manfaat bagi petani. Kebaruan penelitian ini adalah analisis mengenai dampak sosial ekonomi pada petani penerima bantuan sarana prasarana pertanian di Kota Palopo. Berdasarkan uraian dan kajian literatur di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis faktor yang memengaruhi dampak sosial ekonomi petani penerima bantuan sarana prasarana pertanian di Kota Palopo; (2) menganalisis dampak sosial ekonomi petani penerima bantuan sarana prasarana pertanian di Kota Palopo.

METODE PENELITIAN

Penelitian didisain sebagai penelitian deskriptif *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini, peneliti berusaha menjelaskan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dengan mengamati beberapa variabel dan pengaruh antar variabel tersebut (Singarimbun & Effendi, 2006). Penelitian dilaksanakan di Kota Palopo yang mencakup 9 kecamatan yaitu: (1) Kec. Sendana, (2) Kec. Mungkajang, (3) Kec. Wara, (4) Kec. Wara Selatan, (5) Kec. Wara Timur, (6) Kec. Wara Barat, (7) Kec. Wara Utara, (8) Kec. Bara, dan (9) Kec. Teluwana. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei hingga Agustus 2022.

Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui kuesioner dan wawancara. Sementara data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Palopo dan data Badan Pusat Statistik Kota Palopo. Variabel penelitian ditampilkan pada kerangka pemikiran (Gambar 1).

Populasi penelitian ini adalah kelompok tani penerima bantuan sarana prasarana pertanian yang ada di kota Palopo dalam kurun waktu dari Tahun 2017 sampai Tahun 2022 yang menyebar di Sembilan Kecamatan di Kota Palopo yaitu sebanyak 254 kelompok tani. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan *error* 5% yaitu 155 kelompok tani. Setiap kelompok tani diwakili oleh 3 orang



Gambar 1. Kerangka pemikiran

petani (1 pengurus dan 2 anggota). Oleh karena itu, jumlah sampel sebanyak 465 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan tipe *numeric scale* dan wawancara informan untuk memperkuat data yang diperoleh dari kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Struktural Equation Modeling* berbasis varians (VB-SEM) (Ghasemy et al., 2021; Wassem et al., 2019). Menurut Henseler, (2018) VB-SEM sangat baik untuk melakukan estimasi yang konsisten dari pengaruh antar konstruk. Alat analisis yang digunakan adalah SMART PLS 3.29.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak sosial ekonomi

Dampak sosial ekonomi yang diamati dalam penelitian ini adalah akibat yang ditimbulkan dari pemberian bantuan sarana prasarana pertanian oleh pemerintah Kota Palopo pada aspek sosial ekonomi kepada anggota kelompok tani yang menerima bantuan tersebut. Sebaran responden berdasarkan dampak sosial ekonomi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, dampak sosial ekonomi bantuan sarana prasarana pertanian mencapai skor rata-rata 57,21 dengan rentang penilaian 10 sampai 100. Terdapat tujuh aspek yang dinilai untuk mengetahui dampak sosial ekonomi yang terjadi pada responden dari bantuan sarana prasarana pertanian di Kota Palopo. Dampak yang terjadi pada peningkatan pendapatan menunjukkan mayoritas petani mengalami peningkatan pendapatan kategori sedang yaitu 55,70 persen. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah kota Palopo kepada kelompok tani dirasakan cukup baik oleh petani terutama terjadi efisiensi produksi di mana petani menyatakan dengan adanya bantuan yang diberikan, mereka dapat meningkatkan jumlah produksi dan melakukan penghematan biaya produksi. Meningkatnya jumlah produksi dan menurunnya biaya produksi berarti bahwa petani memperoleh tambahan pendapatan dari hasil usahatannya dan juga mampu menekan pengeluaran yang diakibatkan oleh biaya produksi.

Dampak lain yang dirasakan petani adalah penambahan sumber mata pencaharian, meskipun belum termasuk kategori tinggi, namun mayoritas petani menyatakan bahwa bantuan yang diterima dapat

membantu mereka membuka sumber perekonomian baru seperti memperluas lahan usaha, membuka usaha lain seperti warung sembako yang sekaligus digunakan untuk menjual hasil usaha pertanian. Penambahan sumber mata pencaharian dapat dilakukan oleh petani yang mampu memanfaatkan dan mengelola pendapatan atau hasil usahanya yang meningkat. Namun demikian, masih terdapat 14,62 persen petani yang menyatakan tidak dapat menambah sumber mata pencaharian baru. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dan lahan yang tidak luas, sehingga peningkatan pendapatan yang dirasakan belum optimal. Meskipun penambahan sumber mata pencaharian dapat meningkatkan kondisi kehidupan petani, namun pertanian tetap menjadi pilihan mata pencaharian utama bagi kelompok tani penerima bantuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mathinya et al., (2022) bahwa pertanian menjadi mata pencaharian penting bagi sebagian besar rumah tangga pedesaan.

Dampak selanjutnya adalah kemampuan perekonomian, hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan bahwa mayoritas petani menyatakan mengalami peningkatan kemampuan perekonomian. Hal ini terjadi pada meningkatnya kemampuan pembiayaan kebutuhan keluarga seperti biaya sekolah anak, perbaikan rumah, pembelian perabot rumah tangga, biaya kesehatan, dan kebutuhan konsumsi rumah tangga. Meningkatnya kemampuan perekonomian keluarga terjadi sebagai efek lanjutan dari meningkatnya hasil usahatani yang ditekuni oleh petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lê et al. (2015) bahwa kemampuan sosial ekonomi petani berhubungan dengan akses fisik, akses finansial, dan masalah akses lainnya seperti kesadaran, keterampilan, dan budaya.

Kemampuan akses sumberdaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan petani dalam mengakses sumber pendanaan, mengajukan bantuan peralatan, dan sarana yang dibutuhkan dalam menjalankan usahatannya. Berdasarkan Tabel 1, kemampuan akses sumberdaya mayoritas petani termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan petani terhadap bantuan yang diberikan pemerintah cukup tinggi. Artinya jika bantuan yang diberikan kepada petani dihentikan, maka dapat berakibat pada penurunan produksi karena petani belum memiliki kemandirian dalam mengakses sumberdaya yang dibutuhkan untuk meningkatkan produksi. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Murray et al. (2016) bahwa petani kecil menghadapi perangkap kemiskinan karena rendahnya produktivitas dan akan mengalami kesulitan untuk mengindar karena kurangnya akses ke sumberdaya dan teknologi yang dapat menghemat pembiayaan tenaga kerja.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan dampak sosial ekonomi

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Peningkatan pendapatan	Rendah	47	10,11
	Sedang	259	55,70
	Tinggi	159	34,19
Penambahan sumber mata pencaharian	Rendah	68	14,62
	Sedang	297	63,87
	Tinggi	100	21,51
Kemampuan perekonomian	Rendah	79	16,99
	Sedang	235	50,54
	Tinggi	151	32,47
Kemampuan akses sumberdaya	Rendah	239	51,40
	Sedang	142	30,54
	Tinggi	84	18,06
Kemampuan bermitra	Rendah	216	46,45
	Sedang	208	44,73
	Tinggi	41	8,82
Kemampuan mengelola aset	Rendah	103	22,15
	Sedang	236	50,75
	Tinggi	126	27,10
Kemampuan mengembangkan usaha	Rendah	129	27,74
	Sedang	243	52,26
	Tinggi	93	20,00

Keterangan: Rataan skor = 57,21; Rentang skor 10 – 100

Rendah = < 33,33; Sedang = 33,33 – 66,66; Tinggi = > 66,66

Dampak sosial ekonomi lainnya adalah kemampuan bermitra yaitu kemampuan petani melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk memajukan usaha pertanian yang ditekuni. Hal ini mencakup kerjasama antar kelompok tani, pengusaha, donatur, dan pihak lain yang dapat memberikan keuntungan usaha pertanian. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, kemampuan bermitra mayoritas petani termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kota Palopo perlu diberikan penguatan agar mereka mampu menjalin kemitraan dengan pihak lain untuk saling bekerjasama yang dapat meningkatkan keuntungan usahatani.

Dampak sosial ekonomi selanjutnya adalah kemampuan mengelola aset. Berdasarkan Tabel 1, kemampuan petani penerima bantuan sarana prasarana pertanian dalam mengelola aset mayoritas termasuk dalam kategori sedang. Kemampuan petani dalam mengelola aset tidak terlepas dari masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani. Demikian pula ketika bantuan pemerintah diterima, beberapa kelompok tani mengalami kesulitan mengatur penggunaan atau pendistribusian bantuan secara adil, bahkan beberapa kelompok mengalami konflik di antara sesama anggota kelompok ketika bantuan diterima. Oleh karena itu pendampingan dan bimbingan dari penyuluh sangat dibutuhkan petani.

Kemampuan mengembangkan usaha petani penerima bantuan sarana prasarana pertanian yang diberikan pemerintah Kota Palopo mayoritas termasuk dalam kategori sedang yaitu 52,26 persen. Bahkan 27,74 persen lainnya termasuk kategori rendah dan hanya 20 persen yang termasuk kategori tinggi. Bantuan yang diberikan diharapkan dapat mendorong kemandirian petani sehingga mereka mampu mengelola sendiri bahkan mengembangkan usahatani tanpa adanya ketergantungan atas bantuan yang diberikan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ketergantungan petani di Kota Palopo terhadap bantuan pemerintah masih cukup tinggi. Beberapa kendala sehingga petani tidak mampu melakukan pengembangan usahatani di antaranya tidak mengetahui bagaimana melakukan pengembangan program kelompok, kurang informasi, modal belum mencukupi, dan hanya fokus pada usahatani yang dijalankan saat ini.

Evaluasi Model SEM

Sebelum model SEM digunakan untuk menguji variabel, terlebih dahulu dilakukan evaluasi berupa validitas dan reliabilitas model. Adapun uji validitas model yang digunakan adalah validitas convergen yaitu dengan melihat nilai *outer loading* dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Model SEM memenuhi validitas jika nilai *outer loading* >0,7 dan nilai *AVE* >0,5. Sementara nilai yang digunakan untuk menentukan tingkat reliabilitas model SEM adalah *Composite Reliability (CR)* dan

Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas Model SEM

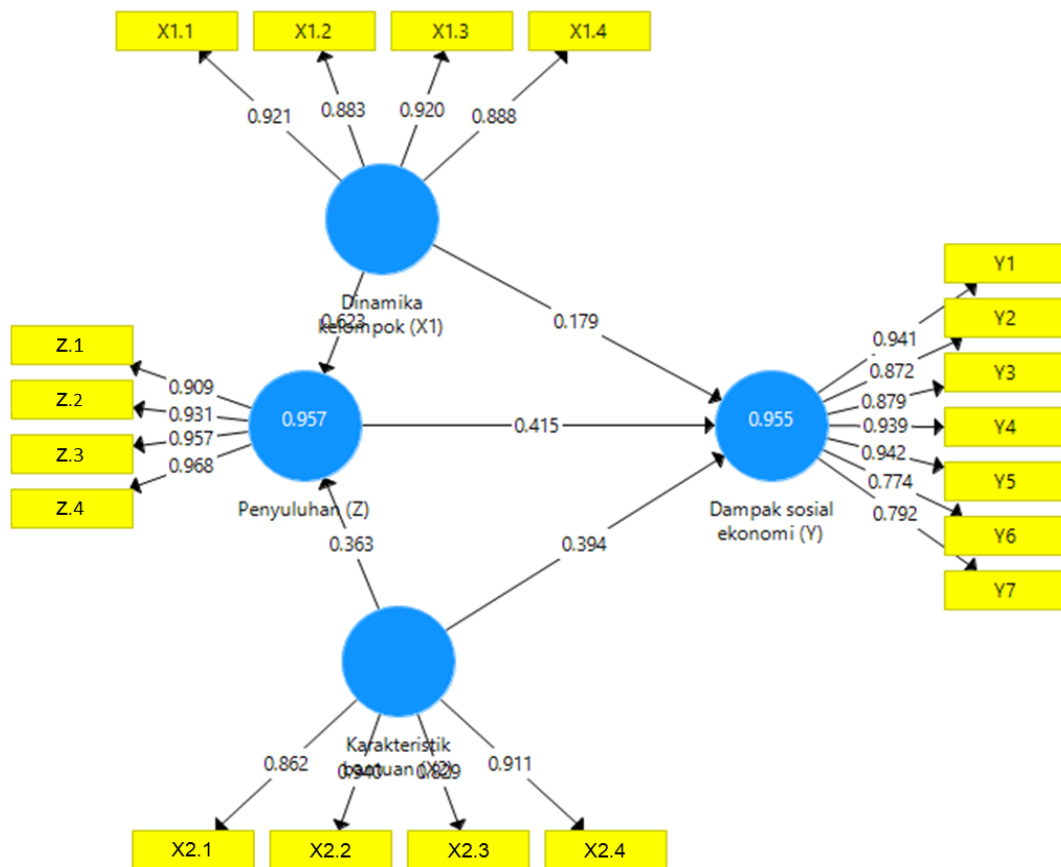
<i>Variable</i>	<i>Indicator</i>	<i>Loading factor</i>	<i>Cut off Value</i>	<i>AVE</i>	<i>Validity</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>CR</i>	<i>Reliability</i>
Dinamika kelompok (X1)	X1.1	0.921	0.7	0.816	valid	0.925	0.947	Reliable
	X1.2	0.883	0.7		valid			
	X1.3	0.920	0.7		valid			
	X1.4	0.888	0.7		valid			
Karakteristik bantuan (X2)	X2.1	0.862	0.7	0.786	valid	0.908	0.936	Reliable
	X2.2	0.940	0.7		valid			
	X2.3	0.829	0.7		valid			
	X2.4	0.911	0.7		valid			
Penyuluhan (Z)	Z.1	0.909	0.7	0.887	valid	0.957	0.969	Reliable
	Z.2	0.931	0.7		valid			
	Z.3	0.957	0.7		valid			
	Z.4	0.968	0.7		valid			
Dampak sosial ekonomi (Y)	Y1	0.941	0.7	0.774	valid	0.950	0.960	Reliable
	Y2	0.872	0.7		valid			
	Y3	0.879	0.7		valid			
	Y4	0.939	0.7		valid			
	Y5	0.942	0.7		valid			
	Y6	0.774	0.7		valid			
	Y7	0.792	0.7		valid			

Cronbach Alpha. Reliabilitas jenis ini berfungsi untuk mengetahui tingkat reliabilitas internal dari indikator variabel. Standar nilai Cronbach's Alpha suatu variabel sehingga dinyatakan reliabel adalah $>0,6$, sedangkan standar nilai untuk *Composite Reliability* adalah $>0,7$ (Hair et al., 2011). Hasil uji validitas dan reliabilitas model SEM disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, model SEM telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *outer loading* semua indikator $>0,7$ dan nilai AVE $>0,5$. Sedangkan kriteria reliabilitas ditentukan berdasarkan nilai *Cronbach Alpha* semua variabel $>0,5$ dan nilai CR $>0,7$. Dengan demikian, model SEM dapat digunakan untuk menentukan pengaruh variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Faktor yang Mempengaruhi Dampak Sosial Ekonomi

Jenis analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dampak sosial ekonomi bantuan sarana prasarana pertanian di Kota Palopo adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varians atau VB-SEM. Terdapat dua jalur analisis faktor yang mempengaruhi dampak sosial ekonomi yaitu pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung yaitu pengaruh variabel dinamika kelompok (X1), karakteristik bantuan (X2), dan penyuluhan (Z) terhadap dampak sosial ekonomi (Y). Sedangkan pengaruh tidak langsung yaitu pengaruh variabel dinamika kelompok (X1) dan karakteristik bantuan (X2) terhadap dampak sosial ekonomi (Y) melalui penyuluhan (Z). Model SEM hasil analisis disajikan pada Gambar 2 dan Tabel 3.



Gambar 2. Model analisis SEM

Berdasarkan Tabel 3, secara langsung dinamika kelompok berpengaruh tidak signifikan terhadap dampak sosial ekonomi. Hal ini terlihat dari nilai T Hitung (1,137) lebih kecil dari pada T Tabel (1,697) dengan nilai *P value* (0,256) lebih besar dari pada *cut off value* (0,05). Namun demikian, secara tidak langsung atau melalui penyuluhan, dinamika kelompok berpengaruh signifikan terhadap dampak sosial ekonomi dengan koefisien pengaruh sebesar 25,8 persen. Terlihat dari hasil analisis di mana nilai T hitung (2,969) lebih besar dari pada T tabel (1,697) dengan *P value* (0,003) lebih kecil dari pada *cut off value* (0,05).

Tabel 3. Faktor yang mempengaruhi dampak sosial ekonomi

Pengaruh antar variabel	Koefisien Pengaruh	T Hitung	T Tabel	P Values	Cut off Values
Pengaruh Langsung					
Dinamika kelompok → dampak sosial ekonomi	0,179	1,137	1,697	0,256	0,05
Karakteristik bantuan → dampak sosial ekonomi	0,394	3,620	1,697	0,000	0,05
Penyuluhan → dampak sosial ekonomi	0,415	3,059	1,697	0,002	0,05
Dinamika kelompok → penyuluhan	0,623	7,404	1,697	0,000	0,05
Karakteristik bantuan → penyuluhan	0,363	4,280	1,697	0,000	0,05
Pengaruh tidak langsung melalui Penyuluhan					
Dinamika kelompok → penyuluhan → dampak sosial ekonomi	0,258	2,969	1,697	0,003	0,05
Karakteristik bantuan → penyuluhan → dampak sosial ekonomi	0,151	2,312	1,697	0,020	0,05

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani memerlukan pendampingan dari penyuluh untuk membantu pengelolaan kelompok terkait bantuan sarana prasarana yang diterima. Berdasarkan pengamatan dan wawancara di lokasi penelitian, kelompok tani mengalami kesulitan dalam mengatur kelompoknya terutama dalam upaya mendistribusikan bantuan yang diterima, sehingga beberapa anggota kelompok tidak kompak dalam memutuskan pengaturan bantuan yang diterima. Kondisi kelompok tani yang belum mapan juga menjadi penyebab terjadinya kerenggangan di antara anggota kelompok tani. Oleh karena itu, kelompok tani memerlukan bantuan penyuluh untuk melakukan pengelolaan kelompoknya. Berdasarkan hasil analisis, terbukti bahwa melalui penyuluhan, kelompok tani yang dinamis mampu mengoptimalkan bantuan yang diterima sehingga menimbulkan dampak positif secara sosial ekonomi bagi keluarga anggota kelompok tani. Ataei et al. (2021), mengemukakan bahwa tantangan pengembangan pertanian di antaranya terdapat pada kondisi kelompok tani yang tidak dinamis, kurangnya kohesi antar anggota, dan aturan kelompok yang tidak konsisten. Hal ini menyebabkan lemahnya daya saing kelompok untuk mengembangkan kelompoknya melalui program pembangunan pertanian. Sejalan dengan hal tersebut, Wolz et al. (2020) mengemukakan bahwa petani enggan untuk berpartisipasi dalam suatu kelompok disebabkan aturan formal kelompok yang tidak jelas dan menyebabkan ketidakpercayaan petani pada kelompok.

Karakteristik bantuan secara langsung berpengaruh signifikan terhadap dampak sosial ekonomi dengan pengaruh sebesar 39,4 persen (Tabel 3). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai T hitung (3,620) lebih besar dari pada T tabel (1,697) dengan *P value* (0,000) lebih kecil dari pada *cut off value* (0,05). Demikian pula pengaruh tidak langsung, karakteristik bantuan berpengaruh signifikan terhadap dampak sosial ekonomi melalui penyuluhan. Karakteristik bantuan direfleksikan oleh kesesuaian dengan kebutuhan, tingkat kecukupan, kualitas, dan kemudahan penggunaan. Hasil analisis data diperoleh nilai T hitung (2,312) lebih besar dari pada T tabel (1,697) dengan *P value* (0,020) lebih kecil dari pada *cut off value* (0,05).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik bantuan yang diterima kelompok tani sangat menentukan terjadinya peningkatan perekonomian yang berdampak pada kondisi sosial ekonomi anggota kelompok tani. Demikian pula dengan peran penyuluh dalam mengakselerasi pemanfaatan bantuan yang diterima kelompok tani agar dapat digunakan secara optimal. Kelompok tani memerlukan bantuan penyuluh untuk memberikan pendampingan terkait penggunaan beberapa peralatan, benih, dan bibit yang diberikan oleh pemerintah. Penggunaan teknologi pertanian terbukti mampu memberikan dampak positif bagi kondisi sosial ekonomi anggota kelompok tani. Sebagaimana dikemukakan oleh Orr, (2018), bahwa keberhasilan penggunaan teknologi baru tidak hanya tergantung pada sifat teknologi tersebut, tetapi juga pada kebutuhan bagi penggunaannya. Demikian sebaliknya bahwa jika bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan petani, maka dapat menimbulkan masalah bagi berbagai pihak karena bantuan tersebut tidak dapat dimanfaatkan bahkan dapat menimbulkan persoalan yang lebih jauh. Sebagaimana diperingatkan oleh Glover et al. (2019), bahwa masalah yang timbul dari penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat berakibat pada banyak pihak seperti petani, pemerintah, dan perekonomian sebagai dampak lanjutan yang lebih besar.

Selanjutnya, penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap dampak sosial ekonomi bantuan sarana prasarana pertanian bagi kelompok tani penerima. Penyuluhan direfleksikan oleh intensitas pelaksanaan penyuluhan, tingkat partisipasi petani, kesesuaian materi, dan manfaat yang dirasakan. Hasil analisis menunjukkan nilai *T* hitung (3,059) lebih besar dari pada nilai *T* tabel (1,697) dengan *P value* (0,002) lebih kecil dari pada *cut off value* (0,05). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan kontribusi besar terhadap dampak sosial ekonomi dari bantuan yang diberikan pemerintah kepada kelompok tani. Pengaruh penyuluhan terhadap dampak sosial ekonomi bantuan sarana prasarana pertanian yang diterima kelompok tani terlihat dari tingginya nilai indikator yang merefleksikan variabel penyuluhan yaitu di atas 0,9 dengan koefisien pengaruh sebesar 41,5 persen.

Kegiatan penyuluhan dirasakan sangat membantu kelompok tani dalam mengelola kelompok tani dan memberikan bimbingan terkait pemanfaatan bantuan yang diterima. Sebagaimana dikemukakan oleh Marshall (2012), penyuluh memiliki peran besar dalam membantu petani khususnya petani kecil dalam mengembangkan usahanya melalui penyediaan bantuan teknis, layanan informasi, membantu petani dalam mengakses pinjaman modal, dan membantu petani membangun kemitraan dengan pihak lain. Sementara itu, banyak petani yang mengalami kendala dalam hal teknis pertanian namun tidak memiliki akses yang baik untuk memperoleh bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, kehadiran penyuluh dirasakan memberikan manfaat yang baik bagi petani.

Penelitian Ochterski & Frenay (2010) menyatakan bahwa banyak petani kecil dan pemula memiliki kontak yang terbatas dengan penyuluh, oleh karena itu perlu dikembangkan program yang berbasis dampak tinggi kepada petani. Selain itu, program penyuluhan yang dikembangkan harus menyesuaikan dengan demografi petani, karakteristik pertanian, dan resiko yang mungkin timbul (McLeod et al., 2019). Penyuluh harus menyesuaikan cara berinteraksi dan memberikan rekomendasi kepada petani dengan menyediakan informasi berbasis sains dan tidak bias (Houser et al., 2018). Hasil penelitian juga mengungkap bahwa penyuluh berperan penting sebagai katalisator bagi pengelolaan dinamika kelompok tani dan pemanfaatan bantuan yang diberikan pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa et al. (2021) bahwa penyuluh memiliki peran sebagai katalisator, komunikator, konsultan, dan organisator.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, dampak sosial ekonomi bantuan sarana prasarana pertanian termasuk kategori sedang dengan skor rata-rata 57,21 dengan rentang penilaian 10 sampai 100. Terdapat dua aspek dampak sosial ekonomi yang termasuk kategori rendah yaitu kemampuan akses sumber daya dan kemampuan bermitra. Sementara lima aspek lainnya termasuk kategori sedang yaitu peningkatan pendapatan, penambahan sumber mata pencaharian, kemampuan perekonomian, kemampuan mengelola asset, dan kemampuan mengembangkan usaha. Dampak sosial ekonomi bantuan sarana prasarana pertanian di Kota Palopo secara langsung dipengaruhi signifikan oleh karakteristik bantuan dan penyuluhan, sedangkan secara tidak langsung melalui penyuluhan dipengaruhi signifikan oleh dinamika kelompok dan karakteristik bantuan.

Bantuan sarana prasarana yang diberikan oleh pemerintah Kota Palopo belum berdampak optimal pada sosial ekonomi petani penerima bantuan. Berdasarkan kondisi tersebut Pemerintah Kota Palopo dapat memaksimalkan peran dan dukungan penyuluh pertanian lapangan untuk memberikan pendampingan pada kelompok tani agar mampu mengelola bantuan tersebut dengan baik sehingga terjadi peningkatan produktivitas dan kemandirian pada petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Palopo yang telah membiayai kegiatan penelitian dan Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perkebunan Kota Palopo yang telah menyediakan data kelompok tani penerima bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Suriana, Jayadisatra, Y., Bunyamin, & Anjasmara. (2023). Tingkat Keberhasilan Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani Padi Sawah di Desa Tanah Poleang, Kecamatan Poleang Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 181–195. <https://doi.org/10.25015/19202343679>
- Anandita, A., Soeaidy, M. S., & Hadi, M. (2013). Pelaksanaan Pembangunan Sarana Prasarana

- Lingkungan Sebagai Wujud Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Dinoyo Kota Malang. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(5), 853–861.
- Ataei, P., Sadighi, H., Aenis, T., Chizari, M., & Abbasi, E. (2021). Challenges of Applying Conservation Agriculture in Iran: An Overview on Experts and Farmers' Perspectives. *Air, Soil and Water Research*, 14. <https://doi.org/10.1177/1178622120980022>
- Fajriah, S. D., & Mussadun. (2014). Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(2), 218. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7653>
- Ghasemy, M., Muhammad, F., Jamali, J., & Roldán, J. L. (2021). Satisfaction and Performance of the International Faculty: To What Extent Emotional Reactions and Conflict Matter? *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211030598>
- Gladkova, E. (2022). Farming Intensification in Northern Ireland – A State-Corporate Environmental Harm? *Journal of White Collar and Corporate Crime*, 2631309X2211245. <https://doi.org/10.1177/2631309x221124504>
- Glover, D., Sumberg, J., Ton, G., Andersson, J., & Badstue, L. (2019). Rethinking technological change in smallholder agriculture. *Outlook on Agriculture*, 48(3), 169–180. <https://doi.org/10.1177/0030727019864978>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt. (2011). PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Henseler, J. (2018). Partial least squares path modeling: Quo vadis? *Quality and Quantity*, 52(1), 1–8. <https://doi.org/10.1007/s11135-018-0689-6>
- Houser, M., Denny, R. C. H., Reimer, A., Marquart-Pyatt, S. T., & Stuart, D. (2018). Strategies for enhancing university extension's role as an agricultural information source. *Journal of Extension*, 56(6).
- Hutomo. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. BAPPENAS. <http://www.bappenas.go.id>.
- Karatepe, I. D., & Scherrer, C. (2019). Collective Action as a Prerequisite for Economic and Social Upgrading in Agricultural Production Networks. *Agrarian South*, 8(1–2), 115–135. <https://doi.org/10.1177/2277976019838158>
- Kartasmita, G. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. <http://www.ginandjar.com>
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Lê, Q., Auckland, S., Nguyen, H. B., Murray, S., Long, G., & Terry, D. R. (2015). The socio-economic and physical contributors to food insecurity in a rural community. *SAGE Open*, 5(1). <https://doi.org/10.1177/2158244014567401>
- Marshall, R. W. (2012). The impact of the extension service on minority-owned small farm operations. *Journal of Extension*, 50(1), 1–5.
- Mathinya, V. N., Franke, A. C., Van De Ven, G. W. J., & Giller, K. E. (2022). Productivity and constraints of small-scale crop farming in the summer rainfall region of South Africa. *Outlook on Agriculture*, 51(2), 139–154. <https://doi.org/10.1177/00307270221091839>
- McLeod, E., Jensen, K. L., DeLong, K. L., & Griffith, A. (2019). A multiple indicators, multiple causes analysis of farmers' information use. *Journal of Extension*, 57(3).
- Murray, U., Gebremedhin, Z., Brychkova, G., & Spillane, C. (2016). Smallholder Farmers and Climate Smart Agriculture: Technology and Labor-productivity Constraints amongst Women Smallholders in Malawi. *Gender, Technology and Development*, 20(2), 117–148. <https://doi.org/10.1177/0971852416640639>

- Ochterski, J., & Frenay, E. (2010). Best management practices for beginning farmer support. *Journal of Extension*, 48(3), 1–4.
- Orr, A. (2018). Markets, institutions and policies: A perspective on the adoption of agricultural innovations. *Outlook on Agriculture*, 47(2), 81–86. <https://doi.org/10.1177/0030727018776433>
- Pello, W. Y., Renoat, E., & Banunaek, M. F. (2019). Pengaruh Peran dan Motivasi Penyuluh Pertanian Terhadap Inovasi Teknologi Budidaya Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 184–194. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i2.27732>
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2006). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Singh, J. (2022). The Impact of Social Infrastructure and Physical Infrastructure on Economic Growth in Punjab, India. *Journal of Asian and African Studies*, 5(57), 997–1012. <https://doi.org/10.1177/00219096211043913>
- Sumardjo. (2014). *Model Pemberdayaan Masyarakat dan Pengelolaan Konflik Sosial pada Perkebunan Kelapa Sawit di Propinsi Riau*. CARE, IPB. <http://www.care.ipb.ac.id>
- Wassem, M., Baig, S. A., Abrar, M., Hashim, M., Zia-Ur-Rehman, M., Awan, U., Amjad, F., & Nawab, Y. (2019). Impact of Capacity Building and Managerial Support on Employees' Performance: The Moderating Role of Employees' Retention. *SAGE Open*, 9(3). <https://doi.org/10.1177/2158244019859957>
- Wolz, A., Möllers, J., & Micu, M. M. (2020). Options for agricultural service cooperatives in a postsocialist economy: Evidence from Romania. *Outlook on Agriculture*, 49(1), 57–65. <https://doi.org/10.1177/0030727019861973>